

Pembelajaran Kolaborasi Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMAN 21 Bandung

Gilang Rayhan Ramadhan Hidayat¹
SMAN 21 Bandung

gilanghidayat63@guru.sma.belajar.id

Abstrak

Perubahan kurikulum menjadi latar belakang penelitian ini. Implementasi kurikulum merdeka menjadi tantangan bagi guru dalam menerapkan pembelajaran di sekolah. Kurikulum merdeka mendukung pembelajaran kolaborasi antar mata pelajaran. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh informasi tentang pembelajaran kolaborasi pada mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial fase E di SMAN 21 Bandung. Bagaimana implementasi pembelajaran kolaborasi mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kurikulum merdeka. Apakah pembelajaran kolaborasi menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan Bagaimana implementasi pembelajaran kolaborasi mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kurikulum merdeka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara kepada guru yang melakukan kolaborasi pada mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada fase E dan beberapa peserta didik fase E yang mendapatkan pembelajaran kolaborasi mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMAN 21 Bandung. Hasil penelitian menjelaskan sudut pandang guru pembelajaran kolaborasi mata Pelajaran ilmu pengetahuan tantangannya menyatukan satu pandangan dan menurunkan keegoisan masing-masing individu lalu mengatur waktu untuk berdiskusi. Pembelajaran kolaborasi dalam kurikulum merdeka dapat menyatukan capaian pembelajaran yang sama sehingga tujuan pembelajarannya sama. Bagi peserta didik pembelajaran kolaborasi mengurangi tugas pembelajaran karena ada penggabungan mata Pelajaran. Pembelajaran kolaborasi antar mata Pelajaran menjadi implementasi kurikulum merdeka di SMAN 21 Bandung serta menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Kata Kunci : Pembelajaran Kolaborasi, kurikulum merdeka, mata Pelajaran IPS

Abstract

Curriculum change is the background of this research. The implementation of the independent curriculum is a challenge for teachers in implementing learning at school. The independent curriculum supports collaborative learning between subjects. The purpose of this research is to obtain information about collaborative learning in phase E Social Science subjects at SMAN 21 Bandung. How is the implementation of collaborative learning in Social Science subjects in the independent curriculum. Is collaborative learning a learner-centered learning and how is the implementation of collaborative learning in Social Science subjects in the independent curriculum. This research uses qualitative methods by conducting interviews with teachers who collaborate on Social Science subjects in phase E and some phase E students who get

collaborative learning of Social Science subjects at SMAN 21 Bandung. The results of the study explain the teacher's point of view of collaborative learning in science subjects, the challenge is to unite one view and reduce the selfishness of each individual and then organize time for discussion. Collaborative learning in an independent curriculum can unite the same learning outcomes so that the learning objectives are the same. For students, collaborative learning reduces learning tasks because there is a merging of subjects. Collaborative learning between subjects is the implementation of the independent curriculum at SMAN 21 Bandung which is expected to be learner-centered learning.

Keywords: *Collaborative Learning, independent curriculum, Social Studies subjects*

PENDAHULUAN

Pasca terjadinya pandemi *Covid-19* kegiatan pembelajaran berangsur pulih memulai kembali aktivitasnya secara normal. Pendidikan terus berjalan dan mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman. program-program pemerintah yang diluncurkan melalui Kemendikbud Ristek diantaranya program sekolah penggerak dengan menggunakan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka menjadi tantangan baru bagi satuan pendidikan sebagai pelaksana kurikulum merdeka. Program sekolah penggerak merupakan salah satu solusi yang diberikan oleh pemerintah untuk membenahi sistem pendidikan yang ada di Indonesia (Musa et al., 2022). Sekolah penggerak yang menggunakan Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menjadi sekolah yang mengembangkan karakter dan hasil belajar siswa serta mampu menggerakkan sekolah lainnya untuk melaksanakan Kurikulum Merdeka (Rizal et al., 2022). Sekolah Menengah Atas 21 Bandung mendapatkan kesempatan menjadi bagian Sekolah penggerak angkatan 2 pada tahun 2022. Setelah satu tahun pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka para siswa kelas X yang baru menerapkan kurikulum merdeka mengeluh dengan banyaknya tugas yang sama dari guru yang sama. Evaluasi dilakukan agar melakukan perbaikan pembelajaran pada tahun selanjutnya. Hasil evaluasi pada tahun pertama salah satunya adalah penerapan pembelajaran kolaborasi antar mata pelajaran agar tidak terjadi penumpukan tugas pada peserta didik. Salah satu pembelajaran kolaborasi dilakukan SMAN 21 Bandung ialah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. penelitian ini sebagai gambaran praktik baik pembelajaran kolaborasi yang dilakukan antar mata pelajaran IPS SMAN 21 Bandung sekaligus mengimplementasikan kurikulum merdeka serta upaya pembelajaran pada peserta didik kelas X.

Dalam kurikulum merdeka kelas X SMA berada pada fase E yang dimana pembelajaran IPS masih terpadu sehingga dapat memungkinkan untuk berkolaborasi ditambah dengan adanya irisan Capaian Pembelajaran yang sama. Pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran dengan membagi siswa menjadi kelompok-kelompok yang kerjanya didukung oleh kemandirian yang dimiliki oleh setiap individu anggota kelompok yang akan mampu membentuk suasana belajar kerjasama yang diikuti oleh rasa saling ketergantungan dengan penuh tanggung jawab di antara anggota-anggota kelompoknya (Zamroni, 2000). Penelitian Hayatin Nisa, dkk (2018: 157) bahwa pembelajaran kolaboratif dalam konteks pendidikan dipuji secara luas sebagai praktik yang mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Jadi dengan penerapan pembelajaran kolaboratif mampu dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar dari peserta didik. penelitian lainnya, guru tidak siap melaksanakan pembelajaran kolaboratif karena tidak pernah mengikuti pelatihan atau seminar tentang pembelajaran kolaboratif. Hambatan yang dihadapi oleh guru mata pelajaran IPS terpadu dalam mengaplikasikan pembelajaran kolaboratif yaitu kurangnya keterampilan guru

dalam berbahasa Inggris, terbatasnya waktu pembelajaran, ketidakmampuan siswa saling membelajarkan sesamanya, dan terbatasnya media pelajaran (Layli, 2012). Penerapan pembelajaran kolaborasi dapat meningkatkan (1) partisipasi siswa dalam pembelajaran IPS, (2) keterampilan sosial siswa, (3) prestasi belajar IPS, dan (4) respon positif siswa terhadap model pembelajaran kolaborasi (Zainudin, 2017).

Penelitian ini menggambarkan praktek pembelajaran kolaborasi yang dilakukan antar guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMAN 21 Bandung pada fase E kelas X semester genap tahun pelajaran 2023/2024. batasan penelitian ini mengungkapkan (1) bagaimana implementasi pembelajaran kolaborasi ilmu pengetahuan sosial dan (2) bagaimana dampak pembelajaran kolaborasi ilmu pengetahuan sosial bagi peserta didik. Dengan batasan masalah tersebut diharapkan penelitian ini sebagai upaya pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan guru mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan baik sesuai dengan capaian pembelajaran serta menjadikan praktik baik dalam pembelajaran.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan metodologi tindakan kelas. karena penelitian ini tentang pembelajaran kolaborasi antar mata pelajaran di dalam kelas. Penelitian kualitatif deskriptif dapat mengdeskriptifkan, menggambarkan, dan menyelidiki suatu persepsi, faktor yang mempengaruhi, pengetahuan pengalaman atas fenomena tertentu, keyakinan, dan sikap (Suardi, 2017). metodologi penelitian tindakan kelas O'Brien dalam Mulyatiningsih (2019) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan pengkajian yang dilaksanakan berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada sekelompok siswa (orang) dalam suatu kelas untuk dilakukan perbaikan atau dilakukan pemecahan masalah tersebut melalui beberapa tindakan. Arikunto dkk (2006) dalam bukunya Penelitian Tindakan Kelas, penelitian tindakan kelas adalah kegiatan pengkajian dengan melakukan observasi terhadap tindakan yang diberikan berupa aktivitas belajar dan mengajar tertentu yang sengaja dilaksanakan secara bersama-sama pada kelas tertentu pula. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 21 Bandung. teknik pengambilan data menggunakan *purposive sampling* dengan melakukan wawancara berjumlah 4 guru yang mengajar di mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial dan peserta didik berjumlah 10 orang dari setiap kelas X.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan penelitian pada guru mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMAN 21 Bandung pelaksanaan pembelajaran kolaborasi baru diterapkan pada tahun pelajaran 2023-2024 atau tahun kedua menggunakan kurikulum merdeka. Sebetulnya pembelajaran kolaborasi sudah pernah dilakukan pada kurikulum 2013 dengan mata pelajaran yang lain tetapi tidak sampai melibatkan satu rumpun seperti ini. pembelajaran kolaborasi yang dilakukan dengan satu rumpun Ilmu Pengetahuan sosial pada kelas X merupakan yang baru pertama kali pada kurikulum merdeka di satuan pendidikan SMAN 21 Bandung. Pada tahun sebelumnya kita mengajar dengan mata pelajaran pelajaran masing-masing dengan tema/topik yang sama dan memberikan tugas pun yang sama sehingga menjadikan para peserta didik mengeluh kepada pihak sekolah dengan banyaknya tugas dengan tema/topik/materi yang tidak jauh berbeda. Akhirnya kami mencoba untuk melakukan kolaborasi pada tahun ini dengan guru mata pelajaran yang berkaitan. Hal yang mendukung pembelajaran kolaborasi ini pertama perubahan kurikulum yang pada kurikulum merdeka terdapat istilah Fase yang terdiri dari fase A sampai dengan fase F. Level SMA kelas X berada pada fase E dimana dalam fase ini level sekolah menengah atas kelas X. Dalam fase ini pembelajaran masih terpadu diantaranya Ilmu Pengetahuan Sosial yang menjadi satu alasan bisa melakukan pembelajaran kolaborasi. Kedua,

penilaian pada hasil belajar peserta didik kelas X di kurikulum merdeka adalah Ilmu Pengetahuan Sosial yang menjadi satu nilai dari gabungan nilai pelajaran Ekonomi, Geografi, Sejarah dan Sosiologi. Ketiga, dengan adanya capaian pembelajaran yang ada di kurikulum merdeka terdapat capaian yang hampir sama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sehingga dua alasan ini menjadi daya dukung terciptanya pembelajaran kolaborasi.

Dalam implementasinya pembelajaran kolaborasi ilmu pengetahuan sosial ini memiliki tiga tahapan diantaranya perencanaan, proses dan penilaian. Tahap perencanaan pembelajaran kolaborasi soal kesepakatan antara guru mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial untuk melakukan kolaborasi pembelajaran di kelas. kesepakatan dibuat agar seluruh guru mengikuti semua tahapan awal sampai akhir pembelajaran kolaborasi. Dalam perjalanan membuat perencanaan dihadapkan dengan kebingungan bagaimana memulai pembelajaran kolaborasi dalam kurikulum merdeka karena belum ada pengalaman sebelumnya. secara kebetulan ada sekolah lain yang sudah melakukan pembelajaran kolaborasi mata pelajaran. Sekolah tersebut sudah menggunakan pembelajaran kolaborasi selama satu tahun pembelajaran di tahun sebelumnya sehingga membuat para guru belajar ke sekolah tersebut belajar dan berdiskusi dan mengimplementasikan di SMAN 21 Bandung. Setelah melakukan kunjungan akhirnya para guru terlibat memulai membuat perencanaan. Perencanaan pertama menyamakan capaian pembelajaran. Hasil dari analisis capaian pembelajaran yang dipraktekan dalam pembelajaran ialah “penelitian sosial”. kemudian langkah selanjutnya membuat asesmen pembelajaran dengan model pembelajaran *Project Based Learning*. Menurut Wiartis (2020) Pembelajaran berbasis Project Based Learning (PjBL) adalah kegiatan pembelajaran yang menggunakan proyek/ kegiatan sebagai proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penekanan pembelajaran terletak pada aktivitas-aktivitas peserta didik untuk menghasilkan produk dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata. Produk yang dimaksud adalah hasil proyek dalam bentuk desain, skema, karya tulis, karya seni, karya teknologi/prakarya, dan lain-lain. *Tujuan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL)*; (1) memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran, (2) meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah, (3) membuat peserta didik lebih aktif dalam memecahkan masalah yang kompleks dengan hasil produk nyata berupa barang atau jasa, (4) mengembangkan dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber/bahan/alat belajar untuk menyelesaikan tugas/proyek dan (5) meningkatkan kolaborasi peserta didik. Penelitian ini membedakan penelitian sebelumnya yang menggunakan model pembelajaran kolaborasi yang dilakukan di kelas VII khusus pada mata pelajaran IPS terpadu menggunakan pola pembelajaran kolaboratif dengan model pembelajaran *Students Team Achievement Divisions (STAD)*, tetapi pola pembelajaran kolaboratif sebenarnya memiliki banyak model pembelajaran seperti *Learning Together, Teams games Tournament*, dan *Jigsaw*. Pembelajaran kolaboratif sangat sesuai diterapkan dalam mata pelajaran IPS.

Peserta didik membuat laporan penelitian sebagai tujuan pembelajaran. Setelah asesmen dan tujuan pembelajaran membuat alur tujuan pembelajaran dengan langkah-langkah pembelajaran pada setiap pertemuannya. terakhir alokasi waktu pembelajaran kolaborasi berdurasi selama 1 bulan (april - mei 2024). . pada akhirnya pembelajaran ini agar tersusun secara terstruktur dibuatlah perangkat pembelajaran diantaranya, bahan ajar, media pembelajaran, asesmen berupa rubrik, lembar kerja peserta didik, jadwal pembelajaran, dan modul ajar. Setelah perencanaan matang tahap selanjutnya tahap proses pembelajaran. pada

tahap ini pembelajaran mulai dilakukan di seluruh kelas X. Hal pertama yang dilakukan adalah sosialisasi pembelajaran, penyampaian tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, penilaian kepada peserta didik kelas X. Kemudian mereka berkelompok terdiri dari enam orang dalam satu kelompok. jumlah kelompok dalam satu kelas terdapat enam kelompok. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru mengikuti jadwal masing-masing guru. Pembelajaran pada minggu pertama memperkenalkan materi penelitian sosial, pada minggu kedua hingga minggu ketiga pembelajaran di kelas dengan melakukan bimbingan kepada para peserta didik membuat laporan penelitian. pada minggu kelima atau terakhir peserta didik sudah selesai membuat laporan penelitian kemudian dipresentasikan. Pada tahap ketiga penilaian, sebetulnya penilaian sudah dilakukan dari minggu pertama hingga minggu kelima, penilaian ini disebut penilaian proses, peserta didik diberikan *pretest* dan *posttest* pada minggu pertama lalu minggu berikutnya selama bimbingan mereka diberikan penilaian proses membuat hingga menyelesaikan laporan penelitian. pembuatan laporan penelitian ini berkelompok dikarenakan mereka masih berada tahap level SMA kelas X dan sebagai pengenalan kepada mereka tentang penelitian sosial. tahap akhir penilaian dari pengujian laporan penelitian mereka yang akhirnya menjadi nilai hasil belajar mereka pada semester akhir di kelas X.

Pada prinsipnya guru dapat melaksanakan pembelajaran aktif, inovatif, menyenangkan dan 4C (*Critical thinking, Collaboration, Creativity, Communication*). Dengan pembelajaran kolaborasi guru bekerja sama dan belajar bersama mengembangkan pembelajaran serta dapat menjadi salah satu metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang memfasilitasi peserta didik di sekolah. Kolaborasi dalam mendesain pembelajaran ini pun memberi pengalaman baru bagi guru model dalam mempersiapkan pembelajarannya (Endang & Sangaji, 2020). Bukan hanya guru, peserta didik melakukan kolaborasi dengan harapan sesuai dengan keunggulannya yang disampaikan oleh Hill & Hill (1993) 1) prestasi belajar lebih tinggi; 2) pemahaman lebih mendalam; 3) belajar lebih menyenangkan; 4) mengembangkan keterampilan kepemimpinan; 5) meningkatkan sikap positif; 6) meningkatkan harga diri; 7) belajar secara inklusif; 8) merasa saling memiliki; dan 9) mengembangkan keterampilan masa depan. Selanjutnya Suryani (2010) Pembelajaran kolaboratif memudahkan para siswa belajar dan bekerja bersama, saling menyumbangkan pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara kelompok maupun individu. Pembelajaran apapun yang diberikan oleh guru akan berdampak kepada peserta didiknya dengan pembelajaran kolaborasi dapat diikuti dengan semangat dan menjadi contoh agar kolaborasi bukan hanya pada pelajaran IPS saja. Penelitian ini menjawab tentang hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan *guru tidak siap melaksanakan pembelajaran kolaboratif karena tidak pernah mengikuti pelatihan atau seminar tentang pembelajaran kolaboratif. Hambatan yang dihadapi oleh guru mata pelajaran IPS terpadu dalam mengaplikasikan pembelajaran kolaboratif yaitu kurangnya keterampilan guru dalam berbahasa Inggris, terbatasnya waktu pembelajaran, ketidakmampuan siswa saling membelajarkan sesamanya, dan terbatasnya media pelajaran.*

Temuan berikutnya pada peserta didik kelas X yang mengikuti pembelajaran kolaborasi pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Sebagian peserta didik kelas X ada yang sudah pernah mendapatkan pembelajaran kolaborasi pada mata pelajaran lain dan ada yang baru pertama mendapatkan pembelajaran kolaborasi pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial pada kurikulum merdeka di SMAN 21 Bandung. peserta didik yang mendapatkan pembelajaran kolaborasi di mata pelajaran Bahasa di semester satu, dikarenakan guru nya berbeda sehingga ada kelas yang tidak mendapatkan pembelajaran kolaborasi. Pendapat peserta didik dalam pembelajaran kolaborasi mengungkapkan kebingungan membuat laporan penelitian karena menurutnya pembuatan laporan penelitian adalah karya tulis yang sistematis. temuan penelitian lainnya mendukung pembelajaran kolaborasi akan tetapi karena ilmu

pengetahuan terdiri dari beberapa mata pelajaran membuat pembelajaran tidak mengalami pendalaman materi sesuai dengan mata pelajarannya masing-masing. kesimpulannya masih harus dilakukan analisis materi yang berkaitan dengan setiap mata pelajaran sehingga materi yang dibahas bisa lebih mendalami materi yang dipelajari di setiap mata pelajarannya bukan materi yang dipaksakan untuk berkolaborasi. Temuan lainnya peserta didik antusias dengan proyek laporan penelitian sosial dikarenakan menyukai menulis karya ilmiah. Laporan penelitian sosial yang mereka buat menjadi karya tersendiri bagi peserta didik dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya sebagaimana pembelajaran abad 21 harus dapat mempersiapkan generasi manusia Indonesia menyongsong kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Implikasinya, pembelajaran di sekolah mengharuskan guru dan peserta didik harus melek teknologi dan media komunikasi, dapat melakukan komunikasi yang efektif, berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mampu berkolaborasi (syahputra, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah di deskripsikan, kesimpulannya pembelajaran kolaborasi merupakan metode pembelajaran yang bisa dilakukan di kelas tetapi disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan materi pembelajarannya. Kolaborasi tidak dipaksakan jika memang ada capaian pembelajaran perlu pendalaman dari mata pelajarannya. Pembelajaran kolaborasi atau pun tidak tujuannya adalah pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Implementasi pembelajaran kolaborasi memiliki keunggulan diantaranya membangun kerjasama, berpikir kritis, pemecahan masalah bersama yang dituangkan dalam proyek laporan penelitian sederhana. guru dan peserta didik senantiasa berprinsip pada 4C (*Critical thinking, Collaboration, Creativity, Communication*) dan profil pelajar pancasila. Implementasi pembelajaran kolaborasi pada mata pelajaran ini tentunya memiliki hambatan dan tantangan serta kekurangan dalam pelaksanaannya sehingga penulis merekomendasikan penelitian pembelajaran kolaborasi antar mata pelajaran selain Ilmu pengetahuan sosial atau mata pelajaran seluruhnya di Sekolah Menengah Atas.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Endang, P., & Sangaji, K. (2020). *Kolaborasi Guru dalam Mendesain Pembelajaran Melalui Praktik Lesson Study for Learning Community di SMK Pembangunan Ternate*. *Jurnal Ilmiah Wahan Pendidikan*, 35-40.

Hill, Susan & Tim. 1996. *The Collaborative Classroom, A guide to co-operative learning*. Armadale: Eleanor Curtain Publishing.

Layli, N. 2012. *Pembelajaran Kolaboratif Pada Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu* <https://doi.org/10.15294/solidarity.v1i1.219>

Musa, S., Nurhayati, S., Jabar, R., Sulaimawan, D., & Fauziddin, M. (2022). *Upaya dan Tantangan Kepala Sekolah PAUD dalam Mengembangkan Lembaga dan Memotivasi Guru untuk Mengikuti Program Sekolah Penggerak*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4239–4254. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2624>

Nisa, Hayatin, dkk. 2018. *Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Teknik Group Investigation Terhadap Kemampuan Berpikir Analisis Peserta Didik*. <http://ejournal.upi.edu/index.php/manajerial>, diakses 7 Juli 20220.

Rizal, M., Najmuddin, N., Iqbal, M., Zahriyanti, Z., & Elfiadi, E. (2022). *Kompetensi Guru PAUD dalam Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6924-6939
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3415>

Suryani, N. 2010. *Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/view/3654>

Syahputra, E. (2018). *Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya Di Indonesia*. Seminar Nasional SAINS, TEKNOLOGI, HUMANIORA, DAN PENDIDIKAN (pp. 1276-1283). Medan: SINASTEKMAPAN.

Wiaris. 2020. *Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Melalui Kegiatan Kolaborasi Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Smp Negeri 6 Batam*. DAIWI WIDYA Jurnal Pendidikan Vol.07 No.4
<https://doi.org/10.37637/dw.v7i5.673>

Zamroni. 2000. *Pembelajaran Kolaboratif*. Jakarta: Gramedia

